

**DETERMINAN PERMINTAAN UANG DI INDONESIA
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2000 – TRIWULAN IV TAHUN 2018**

***DETERMINANTS MONEY DEMAND IN INDONESIA
PERIOD 2000 QUARTERLY 1 - 2018 QUARTERLY 4***

Oleh :

**AHZA FEBIYA
20150430351**

Ahza.febiya.2015@fe.umy.ac.id

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan dari fungsi permintaan uang di Indonesia periode 2000.1-2018.4. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) untuk mengukur data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan suku bunga deposito 3 bulan tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang. Sedangkan variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi permintaan uang (M2) dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam jangka panjang permintaan uang (M2) di Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Kurs. Sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif.

Kata Kunci: Permintaan uang; M2; *Error Correction Model*

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of the demand function of money in Indonesia for the period 2000.1-2018.4. The analytical tool used in this study is the Error Correction Model (ECM) to measure time series data. The results showed that the variable Gross Domestic Product (GDP), inflation and 3-month deposit rates did not significantly affect the demand for money. While the variable Exchange Rate of Rupiah against the US dollar (Exchange Rate) has a positive and significant influence on the demand for money (M2) in the short term. The results of this study also show that in the long run the demand for money (M2) in Indonesia is influenced positively and significantly by the variable Gross Domestic Product (GDP), Inflation and Exchange Rate. While variable interest rates have a negative effect.

Keywords: Demand for money; M2; *Error Correction Model*

PENDAHULUAN

Di dalam perekonomian sektor finansial memiliki peranan sangat penting. Dalam sektor finansial, uang digunakan sebagai alat untuk mengukur seluruh kegiatan perekonomian yang meliputi permintaan penawaran barang dan jasa. Perihal dalam Al-Qur'an dan hadits dua logam mulia emas dan perak telah disebutkan baik dalam fungsinya sebagai mata uang atau sebagai harta

dan lambang kekayaan yang disimpan. Disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 34 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS. At-Taubah:34). Dari uraian tersebut, maka definisi uang sendiri adalah alat tukar yang digunakan sebagai pengukur satuan berupa kegiatan pembayaran dalam perekonomian.

Di Indonesia seluruh kegiatan perekonomian diukur menggunakan uang. Uang merupakan aset paling nyata yang dipegang oleh masyarakat. Uang yang beredar dalam masyarakat dibedakan menjadi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*demand deposit*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum, contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing. Sebagian besar kegiatan transaksi dalam perekonomian di suatu negara, khususnya di Indonesia menggunakan uang kartal sebagai alat tukar yang sah serta wajib diterima oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual maupun beli. Peranan uang menjadikan terintegrasinya kegiatan perekonomian, khususnya bagi produsen dan konsumen (Subagyo, 2002).

Bertambah atau berkurangnya jumlah uang beredar di masyarakat merupakan hal yang wajar, namun perkembangan jumlah uang beredar harus selalu dibatasi. Bertambah dan berkurangnya jumlah uang beredar yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perekonomian. Karena apabila di masyarakat terlalu banyak uang yang diedarkan akan berdampak timbulnya gejala naiknya harga (*inflation*) dan apabila jumlah uang yang diedarkan terlalu rendah di masyarakat dapat menimbulkan kelesuan perekonomian (*deflation*). Maka jumlah uang beredar perlu disesuaikan dengan kondisi perekonomian (Awang, 2016).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir jumlah uang beredar di Indonesia selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan uang yang beredar di masyarakat tersebut akan membentuk persediaan uang nasional. Berikut merupakan tabel jumlah uang beredar di Indonesia:

Tabel 1.1
Komponen Uang Beredar di Indonesia
Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Rincian	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
M1	942.221	1.055.440	1.237.643	1.390.807	1.457.150
Uang Kartal	419.262	469.534	508.124	586.576	625.370
Uang Giral	522.960	585.906	729.519	804.231	831.779
Uang Kuasi	3.209.475	3.479.961	3.753.809	4.009.996	4.282.364
M2	4.173.327	4.548.800	5.004.977	5.419.165	5.760.046

Sumber: Bank Indonesia 2019, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, jumlah uang yang beredar selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun kenaikan M1 tidak sebesar kenaikan M2, kenaikan tersebut juga merupakan indikator bahwa semakin tinggi permintaan uang di masyarakat. Kenaikan permintaan uang menjadi perlu diperhatikan agar selalu tercapainya kestabilan dalam permintaan maupun penawaran uang. Dalam penelitian ini, kenaikan permintaan uang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Jumlah permintaan uang di suatu negara cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu bergantung pada aktivitas dari para pelaku ekonomi di negara tersebut. (Deviyantini, dkk, 2017).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap permintaan uang di Indonesia periode Triwulan I 2000 – Triwulan IV 2018
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat Inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia periode Triwulan I 2000 – Triwulan IV 2018

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap permintaan uang di Indonesia periode Triwulan I 2000 – Triwulan IV 2018
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat Suku Bunga terhadap permintaan uang di Indonesia periode Triwulan I 2000 – Triwulan IV 2018

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai referensi bagi Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum dengan memberikan informasi tentang jumlah uang beredar di Indonesia serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan.
3. Secara praktis, memberikan informasi diharapkan dapat membantu pihak terkait yang berkepentingan.

LANDASAN TEORI

Uang

Uang ialah alat yang digunakan untuk transaksi dalam perekonomian, oleh sebab itu uang memiliki beberapa fungsi yaitu pertama sebagai alat perantara untuk tukar menukar (*medium of exchange*). Apabila seseorang mempunyai banyak uang maka ia dapat menukarnya dengan barang-barang yang diinginkannya karena adanya uang mampu mempermudah seseorang memperoleh barang-barang yang diinginkannya dengan cara menemui sipemilik barang tersebut (penjual). Sedangkan pemilik barang bisa membelanjakan uangnya untuk membeli keperluannya. Jadi dengan menggunakan uang dalam kegiatan transaksi mampu mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua uang digunakan sebagai alat satuan hitung (*unit of account*) merupakan satuan yang menentukan besarnya nilai berbagai jenis barang. nilai suatu barang dapat dinyatakan dengan harga barang tersebut. Ketiga yaitu sebagai ukuran pembayaran masa depan (*standar for deferred*

payment). Dalam transaksi barang atau jasa dapat dilakukan dengan mengadakan pembayaran tertunda (kredit). Para pembeli dapat memperoleh barang terlebih dahulu kemudian melakukan pembayaran dimasa yang akan datang. Dan yang keempat yaitu sebagai alat yang digunakan untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki seseorang dapat disimpan dalam bentuk uang. Dahulu, orang banyak menyimpan uangnya dalam bentuk barang misalnya: rumah, tanah, hewan peliharaan dll, dan Apabila harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang akan lebih menguntungkan (Basuki & Prawoto, 2015).

Teori Kuantitas Uang

Apabila harga suatu barang turun maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih banyak, dan apabila harga-harga barang naik maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih sedikit. Dengan kata lain semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi nilai uangnya (*purchasing power*) dan semakin tinggi harga semakin rendah nilai uangnya (*purchasing power*) dimana persamaanya yaitu:

$$N=1P$$

N = *Purchasing power* (nilai uang)

P = Harga barang-barang

a. Teori Kuantitas Sederhana

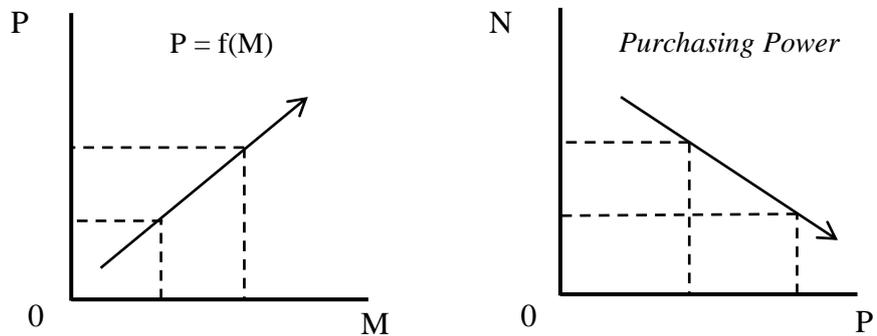
Teori ini dikemukakan oleh David Hume dimana ia merupakan salah satu pencetus teori moneter klasik pada tahun 1752. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa harga suatu barang berbanding lurus dengan jumlah uang. Salah satu faktor yang menentukan harga barang tersebut ialah jumlah uang yang beredar yang memiliki perbandingan yang proporsional. Dimana:

$$p=f(M)$$

P = Harga barang-barang

M = Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan persamaan diatas mengatakan bahwa naik turunnya harga barang-barang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah uang beredar. Inti dari teori yang dikemukakan oleh David Hume yaitu uang hanya bertujuan untuk transaksi, *velocity* uang adalah tetap, serta barang-barang dan jasa tetap.

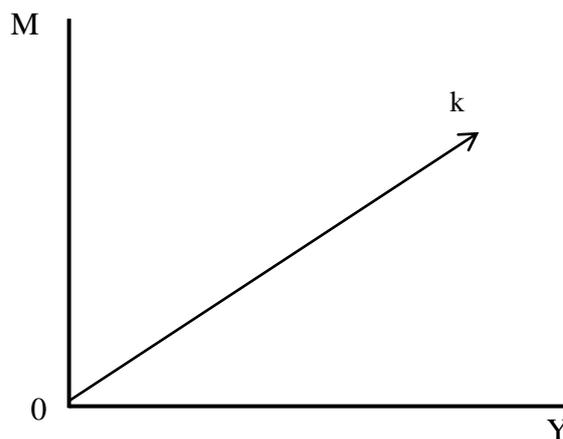


Gambar 2.1
Velocity of Money

b. *Transaction Equation*

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher, ia mengatakan bahwa setiap pembayaran oleh rumah tangga, pengusaha ataupun pemerintah pada pihak lain dikatakan sebagai perkalian antara harga dan kuantitasnya. Fisher mengemukakan beberapa persamaan diantaranya: $MV = PT > \text{GNP}$.

Artinya bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan akan uang. $Mt=KY$



Gambar 2.2
Agregat demand of money

K = besar kecilnya keinginan masyarakat untuk memegang bagian dari pendapatannya dalam bentuk uang. Berdasarkan persamaan tiga diatas menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan menentukan besar kecilnya permintaan uang untuk tujuan transaksi. Apabila pendapatan nasional meningkat maka permintaan akan uang untuk tujuan transaksi juga akan meningkat.

Adapun persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall yaitu:

$$M = k Y \text{ menjadi } M = k Y + K' A M$$

Dimana :

K' = bagian dari kekayaan

A = Kekayaan (Asset)

Artinya bahwa dalam tiap keadaan masyarakat akan selalu ada sebagian pendapat yang dianggap layak untuk dimilikinya dalam bentuk uang kas yang bertujuan untuk memenuhi transaksinya. Adapun ketentuan dari persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall adalah apabila suatu bangsa menjadi semakin makmur dan pasar terbuka menjadi semakin luas, maka jumlah uang yang beredar didalam masyarakat akan meningkat dengan catatan pendapatan dalam masyarakat juga meningkat.

c. Persamaan Cambrigde

Pendekatan Cambrigde ini tidak hanya melihat uang sebagai alat transaksi saja akan tetapi Cambrigde melihat bahwa permintaan uang juga dipengaruhi oleh pendapatan rill, tingkat suku bunga, dan ekspektasi (harapan masa depan). Akan tetapi dalam teori Cambrigde ini tidak menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan dengan jumlah uang yang diminta. Dengan demikian mereka memutuskan mengeluarkan persamaan yang berbeda sedikit dengan yang dikemukakan oleh Fisher dimana permintaan uang merupakan proporsi dari pendapatan nominal dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) sehingga:

$$Md = K P y$$

Dimana:

P = Tingkat Harga

K = nisbah antara permintaan uang dengan pendapatan masyarakat

Y = Pendapatan Rill

Dalam keadaan yang seimbang, permintaan uang akan sama dengan penawaran uang, sehingga:

$$Ms = K P y \text{ atau } Ms.V = P y \text{ dimana } V = 1/k$$

Pada pendekatan Cambridge ini beranggapan bahwa pendapatan rill (y) dan K adalah konstan. Dimana pendapatan nasional rill ini didasarkan pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan pola transaksi perekonomian adalah konstan. Sehingga K akan dianggap tetap dalam jangka pendek dan Y pada tingkat pengerjaan penuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

Dari pendekatan Cambridge ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya V adalah Velocitas transaksi dari uang, sedangkan K merupakan velocitas pendapatan dari uang. Pendekatan Cambridge ini hampir sama dengan pendekatan Fisher akan tetapi pendekatan Cambridge ini memiliki kelebihan dimana anggapan *ceteris paribus* ini diabaikan. Akibatnya akan memungkinkan suku bunga atau ekspektasi akan berubah sehingga K akan berubah begitupun juga untuk permintaan uang.

Permintaan Uang Keynes

Dalam teorinya tentang permintaan uang, Keynes membedakan antara motif transaksi untuk berjaga-jaga dengan motif untuk spekulasi. Keynes mengakui teori klasik seseorang memegang uang hanya bertujuan untuk transaksi, akan tetapi Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian

ada sesuatu yang lebih penting dari pada uang sebagai alat untuk transaksi akan tetapi disini Keynes lebih mengutamakan uang untuk spekulasi.

Perkembangan Teori Keynes dan Setelah Teori Keynes

Teori kuantitas uang dari Keynes dianalisis juga oleh Baumol (1952) dan Tobin (1956) yang mengatakan bahwa permintaan uang untuk transaksi juga dipengaruhi oleh suku bunga. Dalam hal ini permintaan uang untuk transaksi dikatakan sama dengan permintaan untuk suatu barang. Artinya orang yang memiliki kekayaan harus meminimkan biaya antara memegang kekayaan dalam bentuk uang dimana uang tidak menghasilkan penghasilan apapun atau memegang kekayaan dalam bentuk obligasi yang mana dapat memberikan *return* dalam bentuk bunga.

Tobin (1958) lebih mengetengahkan suatu analisis permintaan uang berdasarkan perilaku individu, dimana Tobin ingin menunjukkan bagaimana perilaku individu memegang kekayaan dalam bentuk uang dan resiko dari memegang kekayaan dalam bentuk obligasi. Dalam kasus Tobin ini, individu lebih dihadapkan pada masalah ketidakpastian mengenai suku bunga dan nilai obligasi di masa yang akan datang. Tobin berpendapat bahwa semakin besar ekpektasi seseorang mengenai kekayaan dalam bentuk aktiva, maka semakin besar pula resiko yang dihadapinya.

Teori Kuantitas Modern

Perkembangan teori kuantitas uang dikembangkan oleh Milton Friedman tahun 1956 dalam bukunya "*The Quantity Theory of Money - A Restatement*" dimana dalam bukunya ia mendefinisikan tentang Teori kuantitas sebagai teori permintaan uang dan bukan sebagai teori pengeluaran (output) atau teori pendapatan uang atau teori harga.

Dalam bukunya ia mengatakan bahwa permintaan uang dibagi menjadi tiga faktor yaitu kekayaan total, harga, dan perolehan dari berbagai bentuk kekayaan, selera, dan prefrensi pemilik kekayaan. Friedman membagi kekayaan menjadi dua yaitu kekayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan bukan manusiawi (*non human wealth*). Kekayaan manusiawi merupakan kemampuan seseorang dimasa yang akan datang yang berpotensi menghasilkan aliran pendapatan, sedangkan kekayaan bukan manusiawi merupakan semua aktiva yang dimiliki seseorang atau lebih yang

dikenal dengan “kekayaan”. Kedua macam kekayaan ini menentukan seberapa besar jumlah uang yang dapat dipegang. Dalam analisisnya, Friedman lebih menekankan kekayaan dari pada pendapatan, kemudian dari pada itu Friedman menghadapi permasalahan dalam menentukan ukuran dari kekayaan dalam permintaan uang.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
3. Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
4. Diduga Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana sampel yang digunakan yaitu Indonesia. Penelitian ini merupakan studi mengenai analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia Triwulan I tahun 2000 – Triwulan IV tahun 2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Bank Indonesia, Statistik Keuangan Bank Indonesia (SEKI BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan World Bank yang meliputi data tentang Permintaan Uang (M2), PDB (rill), Inflasi (%), Tingkat bunga (%), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Data yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan data runtut waktu dalam bentuk triwulanan (*quarterly time series data*) dari triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan IV tahun 2018.

Teknik Pengumpulan Sampel

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui literatur-literatur yang berkaitan baik itu melalui buku statistik yang ada di BPS, jurnal, Web resmi Bank Indonesia, World Bank, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data yang didapat dari sumber yang relevan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Definisi Operasional variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan uang di Indonesia. Permintaan uang yang dimaksud adalah permintaan uang tidak nyata (*unobservable*) yang disebut dengan jumlah uang beredar. Jumlah yang bisa dihitung ialah jumlah uang yang beredar di masyarakat (*supply of money*). Untuk menghitung jumlah uang yang diminta dengan asumsi keseimbangan dalam pasar uang, sehingga jumlah uang beredar yang dipakai sebagai penaksir jumlah uang yang diminta.

Variabel Independen

a. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto merupakan suatu kenaikan nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi Dalam negeri dalam satu tahun tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan PDB rill. Secara rinci menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan menggambarkan nilai produksi secara rill barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu dengan mengeluarkan unsur inflasi melalui perbandingan terhadap nilai PDB tahun dasar tertentu.

b. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga-harga umum secara terus-menerus. Dalam penelitian ini inflasi diambil sesuai dengan kebijakan dari Bank Indonesia yang diambil dan disesuaikan dalam bentuk persen.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar yang digunakan yaitu nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (kurs). Dalam penelitian ini ialah menggunakan kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah Indonesia. Kurs yang digunakan ialah Kurs resmi dari Bank Indonesia pada setiap akhir kuartal.

d. Suku Bunga

Suku bunga disini yaitu suku bunga deposito 3 bulan yang diambil dari kuartal ke I pada tahun 2000 sampai kuartal ke IV pada tahun 2018 yang disesuaikan dalam bentuk persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Stasioner Data

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Dalam penelitian akar unit ini pengujian dilakukan pada tingkat level dan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test*. Aturan dari pengujian ini adalah ketika nilai ADF hitung lebih besar dari nilai kritis mutlak pada derajat kepercayaan (α 5%) maka data dikatakan stasioner.

Tabel 5.2
Hasil *Unit Root Test* pada Tingkat Level

Variabel	T-Statistik ADF	T-Critical Value 5%	Prob.*	Kesimpulan
LOGM2	-0.497133	-2.902953	0.8849	Tidak Stasioner
LOGPDB	-2.917299	-2.900670	0.0481	Stasioner
LOGKURS	-1.228627	-2.900670	0.6581	Tidak Stasioner
INFLASI	-6.208138	-2.900670	0.0000	Stasioner
SBDB	-2.471128	-2.901217	0.1266	Tidak Stasioner

Sumber : Data diolah (*E-Views 8*)

Pada tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini ada dua variabel PDB dan Inflasi stasioner pada tingkat level, sedangkan variabel M2, Kurs, dan SBDB tidak memenuhi syarat stasioner pada tingkat level, dimana pada pengujian *unit root test* model *intercept* dalam tingkat

level menunjukkan nilai adf t-Statistik lebih besar daripada nilai *Mc Kinnin Critical Value 5%*. Dan untuk penggunaan nilai *probability* ini adalah kurang dari 5% ($\alpha = 0,05$). Variabel yang dikatakan tidak stasioner dikarenakan data tidak konstan dari waktu ke waktu atau dapat diartikan bahwa data berfluktuatif pada kurun waktu yang ditetapkan. Adanya ketidakstasioneran data tersebut mengartikan adanya hubungan jangka panjang antar variabel dengan variabel independen. Oleh karena itu, agar variabel tidak terkena *unit root* maka data tersebut harus di uji pada tingkat *first difference*.

Tabel 5.3
Hasil Uji *Unit Root Test* pada Tingkat *first difference*

Variabel	T-Statistik ADF	T-Critical Value 5%	Prob.*	Kesimpulan
D(LOGM2)	-6.436502	-2.902953	0.0000	Stasioner
D(LOGPDB)	-7.915332	-2.901217	0.0000	Stasioner
D(LOGKURS)	-8.592899	-2.901217	0.0000	Stasioner
D(INFLASI)	-9.717002	-2.901217	0.0000	Stasioner
D(SBDB)	-4.437029	-2.901217	0.0006	Stasioner

Sumber: Data diolah (*E-Views 8*)

Berdasarkan tabel 5.2 dapat disimplkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat stasioner pada tingkat *first difference*. Nilai hitung ADF lebih besar dari nilai kritis *Mc Kinnon* pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang artinya bahwa data sudah stasioner dan terintegrasi pada derajat pertama.

Uji Kointegrasi

Tabel 5.4
Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Standart Error	Probabilitas
LOGPDB	0.824668	0.028380	0.0000 ***
INFLASI	-0.040317	0.015819	0.0130 **
LOGKURS	0.907092	0.080590	0.0000 ***
SBDB	-0.004544	0.004997	0.3663
C	-5.308370	0.550888	0.0000 ***

Sumber : Data diolah (*E-Views 8*)

$$\text{LOGM2} = -5.308370 + 0.824668 \text{ LOGPDB} + (-0.040317) \text{ INFLASI} + 0.907092 \text{ LOGKURS} + (-0.004544) \text{ SBDB}$$

Pada tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar (KURS) memiliki hubungan yang signifikan pada derajat 5% terhadap permintaan uang (M2), sedangkan Suku Bunga Deposito Berjangka 3 bulan (SBDB) memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia. Nilai R-squared sebesar 0.986159, Adjusted R-squared sebesar 0.985379, F-statistic 1264.664, dengan Probabilitas 0.000000 dan Durbin-Waston stat sebesar 0.418918.

Nilai konstanta menunjukkan nilai yang negatif sebesar -5.308370, hal ini diasumsikan bahwa semua variabel bernilai nol, nilai probabilitas C ialah 0.0000 menunjukkan bahwa C memiliki pengaruh yang signifikan dalam permodelan. Nilai koefisien determinasi (R-Squared) adalah sebesar 0.985379 ini berarti bahwa variabel endogen dapat dijelaskan secara linier oleh variabel bebasnya didalam persamaan sebesar 98,53% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar persamaan. Persamaan jangka panjang telah diregresikan, langkah selanjutnya ialah menguji unit root terhadap residual ECT dengan menggunakan nilai residual ADF. Berikut hasil testnya :

Tabel 5.5
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
ECT	0.0053	Stasioner

Sumber: Data diolah (*E-Views 8*)

Berdasarkan tabel 5.4 diatas hasil uji stasioner nilai residual (ECT) pada tingkat level menunjukkan residual yang stasioner dengan signifikansi $0.0053 < \alpha 0.05$. Artinya, ada kointegrasi dalam data penelitian ini. Setelah pengujian data stasioner pada level dan *first difference* serta uji kointegrasi terpenuhi, maka uji *Error Correction Model* dapat dilakukan dan dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik berdasarkan hasil regresi model ECM.

Uji Jangka Pendek / Error Correction Model

Model *Error Correction Model* (ECM) dapat dinyatakan baik dan valid apabila ECT yang signifikan dan memiliki *coefficient* yang negatif (Iqbal, 2015 dalam Basuki, 2017). Model *Error Correction Model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6
Hasil Uji *Error Correction Model* (Jangka Pendek)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.029061	0.003598	8.076819	0.0000
D(LOGPDB)	-0.116975	0.084446	-1.385202	0.1705
D(INFLASI)	-0.006465	0.003608	-1.792138	0.0775
D(LOGKURS)	0.338283	0.056102	6.029757	0.0000
D(SBDB)	-0.001576	0.003162	-0.498496	0.6197
ECT(-1)	-0.150940	0.036542	-4.130535	0.0001
R-squared				0.391695
Adjusted R-square				0.347615
Prob(F-statistic)				0.000001
Durbin-Watson stat				2.485895

Sumber : Data diolah (*E-Views 8*)

Pada tabel 5.5 diatas menunjukkan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000001, nilai tersebut lebih kecil daripada 5% ($\alpha = 0,05$) serta nilai ECT (-1) yang signifikan dengan nilai sebesar 0.0001 dengan koefisien yang negatif. Artinya, model regresi *Error Correction Model* (ECM) valid dan berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Nilai *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0.347615 atau 34,76% ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek keragaman variabel permintaan uang dipengaruhi variabel bebas di luar model (Basuki, 2015).

Dalam penelitian ini, hasil dari koefisien ECT yaitu sebesar (-0.150940), artinya bahwa perbedaan permintaan uang dan keseimbangannya sebesar 0.150940 dan akan disesuaikan dalam kurun waktu 1 tahun (Basuki, 2015).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan hasil regresi dan data yang dipakai dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur pengujian asumsi klasik dilakukan dengan lima tahapan asumsi, diantaranya uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji linearitas. Dari kelima tahapan uji asumsi klasik tersebut tiga diantaranya yang diutamakan, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi (Basuki, 2015).

Uji Multikolinieritas

Tabel 5.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	LOGPDB	INFLASI	LOGKURS	SBDB
LOGPDB	1.000000	-0.227038	0.652483	-0.710369
INFLASI	-0.227038	1.000000	-0.178530	0.235396
LOGKURS	0.652483	-0.178530	1.000000	-0.246955
SBDB	-0.710369	0.235396	-0.246955	1.000000

Sumber: Data diolah (*E-Views 8*)

Dari tabel 5.6 diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji mulikolinieritas tidak menunjukkan adanya korelasi matriks atau *correlation matrix* (lebih besar dari 0,85) sehingga penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.8
Hasil Uji *White Heterokedasticity*

F-statistic	1.025577	Prob. F(20,54)	0.4503
Obs*R-squared	20.64600	Prob. Chi-Square(20)	0.4182
Scaled explained SS	16.13426	Prob. Chi-Square(20)	0.7083

Sumber : Data diolah (*E-Views 8*)

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai obs*R-square untuk hasil estimasi uji white adalah sebesar 20.64600, dan probabilitas X^2 (0.4182) > 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa model diatas lolos uji heterokedastisitas atau tidak ada masalah hetero dalam model.

Uji Autokorelasi

Tabel 5.9
Hasil Uji LM Test

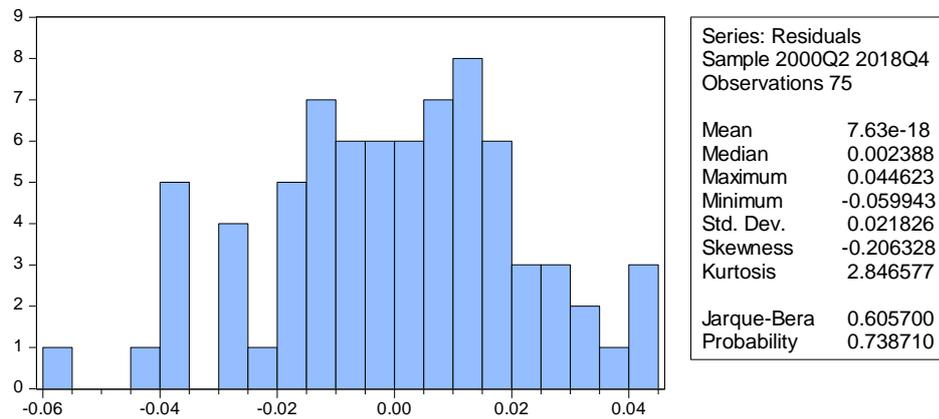
F-statistic	3.209942	Prob. F(2,67)	0.0466
Obs*R-squared	6.558051	Prob. Chi-Square(2)	0.0377

Sumber : Data diolah (*E-Views 8*)

Berdasarkan uji hasil uji LM nilai Obs*R-squared 6.558051 dengan *P-value Obs*R-squared* 0.0377 signifikan. Nilai F-statistic lebih besar dari nilai kritis $\alpha=5\%$ yaitu 3.209942 > 0,5, maka

hipotesis menyatakan bahwa model bebas dari serial korelasi diterima dan tidak ada korelasi dalam model.

Uji Normalitas



Gambar 5.3
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar hasil uji normalitas diatas meunjukkan bahwa probabilitas JB (0.738710) > 0,5 dapat disimpulkan bahwa data dalam model berdistribusi normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan permintaan uang di Indonesia triwulan I tahun 2000 – triwulan IV tahun 2018 yang diukur dengan menggunakan variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, suku bunga deposito berjangka 3 bulan, dan nilai tukar terhadap dollar amerika (KURS), dengan variabel dependennya yaitu permintaan uang (M2), dengan ini penulis mendapat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintan uang M2 di Indonesia dimana nilai koefisiennya ialah adalah 0.824668 jika Produk domestik Bruto naik sebesar 1% maka permintaan uang naik sebesar 0.824668 persen. Sedangkan dalam jangka pendek koefisiennya sebesar -0.116975 berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

2. Dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 dimana nilai koefisiennya sebesar -0.040317 ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% maka permintaan uang M2 akan mengalami penurunan sebesar -0.040317 persen. Begitu juga dengan jangka pendek yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0.006465 .
3. Dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dimana nilai koefisien dalam jangka panjang sebesar 0.907092 , ketika terjadi penguatan mata uang sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0.907092 persen. Sedangkan dalam jangka pendek koefisiennya sebesar 0.338283 berpengaruh positif dan signifikan, ketika kurs naik sebesar 1% maka permintaan uang akan naik sebesar 0.338283 persen.
4. Dalam jangka panjang variabel suku bunga deposito berjangka 3 bulan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dimana nilai koefisiennya sebesar -0.004544 , ketika suku bunga dinaikkan sebesar 1% maka permintaan uang akan turun sebesar -0.004544 persen. Begitu juga dalam jangka pendek suku bunga deposito berjangka 3 bulan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dimana nilai koefisien jangka pendeknya sebesar -0.001576 .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan permintaan uang di Indonesia, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Produk Domestik Bruto mengukur pendapatan yang diterima oleh semua orang dalam satu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. PDB yang tinggi merupakan indikator membaiknya perekonomian Indonesia. Untuk itu diharapkan upaya konkrit dari pemerintah untuk menjaga pertumbuhan PDB agar tercipta kestabilan ekonomi.

2. Untuk menjaga kestabilan jumlah uang maka pemerintah harus memperhatikan perbaikan disemua sektor dengan harapan dapat merangsang tingkat pertumbuhan ekonomi baik sehingga inflasi tetap terkendali.
3. Pengaruh nilai tukar sangat signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia, ini dapat disimpulkan bahwa perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, oleh karena itu perlunya pemerintah menjaga stabilitas nilai tukar. Dalam sistem nilai tukar yang mengambang bebas ini, dimana campur tangan pemerintah relatif kecil. Maka hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah menjaga agar pasar valuta asing lebih efisien dengan mempersiapkan kebijakan yang tepat untuk kedepannya.
4. Suku bunga adalah instrument penting pada perekonomian. Perubahan yang terjadi pada suku bunga dapat mempengaruhi tingkat investasi, tabungan, masuk ataupun keluarnya modal dari dalam negeri atau luar negeri. Oleh sebab itu, penentuan tingkat suku bunga harus tepat. Tingkat bunga dapat dinaikkan ketika terjadi kelebihan akan permintaan uang yang berakibat pada timbulnya inflasi. Dan tingkat bunga dapat diturunkan disaat perekonomian mengalami resesi

DAFTAR PUSTAKA

- Abilawa, M. S., & Siddiq, R. (2016). Determinan Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 54-68.
- Aini, H. B., Tan, S., & Delis, A. (2016). Analisis Permintaan Uang Riil di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4(1), 1-14.
- Anggarini, D. T. (2016). Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014. *Moneter - Jurnal Keuangan, Akuntansi, Manajemen dan Perbankan*, III(2), 161-169.
- Anwar, C. J., & Andria, M. P. (2016). Hubungan Variabel Makroekonomi dengan Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter. *Jurnal Ekonomi Qu*, 6(1), 69-81.
- Asif, M., & Rashid, K. (2014). Estimation Of Money Demand Function Throught Partial Adjustment Model (In Pakistan). *Journal of Economic and Social Research*, 16((1-2)), 87-102.
- Awang, M. H. (2016). Determinan Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 2005.Q1-2014.QIV: Pendekatan ECM. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2), 163-169.
- Bank Indonesia. (2019). Dipetik Maret 2019, dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Kebijakan Moneter Tahun Triwulan IV 2014*. Diambil kembali dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Kebijakan Moneter Tahun Triwulan IV 2015*. Diambil kembali dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Kebijakan Moneter Tahun Triwulan IV 2016*. Diambil kembali dari www.bi.go.id.

- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Kebijakan Moneter Tahun Triwulan IV 2017*. Diambil kembali dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Kebijakan Moneter Tahun Triwulan IV 2018*. Diambil kembali dari www.bi.go.id.
- Basuki, & Prawoto. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Denisa Media.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic Data Processing*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Boediono. (1998). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro (Sari Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)*. Yogyakarta: FPFE.
- Deviyantini, Sugema, I., & Irawan, T. (2017). Structural Breaks dan Ketidakstabilan Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 6(2), 47-60.
- Firmansyah. (2016). Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Ekspor dan Impor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia 2010-2014. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 45-54.
- Hariani, P. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2010. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(2), 99-109.
- Iftekhar, U., Mamoon, D., & Hassan, M. S. (2016). Revisiting Determinants Of Money Demand Function In Pakistan. *Journal Of Economics Bibliography*, 3(4), 560-569.
- Insukindro. (1994). *Ekonomi Uang dan Bank Teori dan Pengalaman di Indonesia Cetakan II*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Lei, C., Lu, Z., & Zhang, C. (2015). News On Inflation And The Epidemiology Of Inflation Expectations In China. *Economics System*, 39(4), 664-653.
- Luwihadi, N. L., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(4), 533-563.
- Maria, J. A., Sedana, I. P., & Artini, L. S. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(10), 3477-3514.
- Muhtarom, A. (2012). Analisis PDB nominal, Tingkat Bunga Deposito Satu Bulan, dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Permintaan Uang di Indonesia Periode Tahun 2000.1-2009.IV. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, VI(1), 362-378.
- Nchor, D., & Adamec, V. (2016). Investigating The Stability Of Money Demand In Ghana. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 64(6), 2075-2079.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter Buku I, Edisi IV, Cetakan ke 7*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nwude, E., Offor, K. O., & Udeh, S. N. (2018). Determinants and Stability of Money Demand in Nigeria. *International Journal of Economics and Financial*, 8(3), 340-353.
- Oni Setiadi, I. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Corection Models (ECM). *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 2-9.
- Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 2010.1-2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(03), 35-46.

- Prayogi, M. A. (2016). Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 1(1), 2-11.
- Rahman, R. F. (2017). Analisis Pemisahan Wewenang Pengawasan Lembaga Perbankan Antara Bank Indonesia dengan Otoritas Jasa Keuangan. *Privat Law*, 5(1), 7-15.
- Riansyah. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Berjangka pada Bank Umum di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 490-504.
- Ritonga, A., & dkk. (2003). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Cetakan Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rohmah, N. S. (2018). Studi Komparasi Konsep Uang dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 78-96.
- Sidiq, S. (2005). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Economic Journal Of Emerging markets*, 10(1), 31-41.
- Simawu, M. (2014). An Investigation Into Demand For Broad Money In South Africa. *International Business & Economics Research Journal*, 13(6), 1419-1436.
- Subagyo. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Sukirno, S. (2000). *Pengantar Teori Ekonomi Makro Edisi 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Salam Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2).
- Wibowo, A., & Susi. (2009). Analisis Nilai Kurs, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pihak Ketiga Bank Devisa di Indonesia (Periode Triwulan I 2003 - Triwulan III 2008). *Jurnal Universitas Gunadarma*, 8(8).

Widodo, A. (2015). Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1), 63-72.